



KATALOG : 4103.7315

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PINRANG 2009



KERJASAMA:
BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN PINRANG
Dengan
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DAN PENANAMAN MODAL KABUPATEN PINRANG



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PINRANG**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan bangsa bertujuan untuk melakukan suatu proses perubahan dari kondisi Kesejahteraan rakyat yang kurang baik menjadi lebih baik. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam tugasnya melakukan kegiatan statistik di berbagai bidang, bertanggung jawab atas tersedianya data secara berkesinambungan guna menopang perencanaan pembangunan, baik sektoral maupun lintas sektoral. Peranan data sangat penting karena data merupakan bahan baku bagi penyusunan statistik/indikator yang digunakan untuk melihat keadaan, memantau dan mengevaluasi hasil-hasil pembangunan.

Kebutuhan data sosial, khususnya mengenai Kesejahteraan Rakyat (Kesra), perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan dapat mencapai seluruh lapisan masyarakat terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja.

1.2. Tujuan

Diterbitkannya publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kabupaten Pinrang adalah salah satu upaya untuk mengantisipasi berbagai kebutuhan data tentang kesejahteraan rakyat dan memberikan gambaran/informasi mengenai perkembangan sosial demografi, sosial budaya, dan sosial ekonomi secara umum yang merupakan dampak dan tujuan dari pembangunan yang selama ini dilaksanakan.

Disamping itu, publikasi ini bisa dipakai sebagai sarana kebijaksanaan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di Kabupaten Pinrang melalui pengidentifikasian faktor yang mungkin dapat dievaluasi.

1.3. Konsep Dan Definisi

Untuk menghindari kesalahpahaman atas konsep yang digunakan maka sebelum data tersebut dikumpulkan terlebih dahulu ditentukan batasan terhadap keterangan yang akan dikumpulkan dan batasan tersebut diusahakan baku dan berlaku umum untuk para pemakai data.

Adapun konsep dan definisi tersebut adalah:

Rumah Tangga Biasa

Adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk perkilometer persegi

Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan dikali 100

Kawin

Kawin adalah mempunyai istri/suami pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum, tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

Cerai Hidup

Adalah berpisah sebagai suami /istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ke tempat lain karena mencari pekerjaan.

Cerai Mati

Adalah ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

Metode Kontrasepsi

Adalah alat/cara pencegahan kehamilan.

Sekolah

Sekolah adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak atau Belum Pernah Sekolah

Adalah tidak atau belum pernah sekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

Masih Bersekolah

Adalah sedang mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi.

Tidak Sekolah Lagi

Adalah pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

Melek Huruf

Adalah penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah

Adalah ukuran yang menunjukkan tingkat partisipasi sekolah penduduk menurut batasan usia sekolah pada setiap jenjang pendidikan.

Keluhan Kesehatan

Adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Penduduk Usia Kerja

Adalah penduduk yang berusia 10 tahun keatas.

Angkatan Kerja

Adalah penduduk usia 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan.

Bukan Angkatan Kerja

Adalah mereka yang berusia 10 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumahtangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Perbandingan antara penduduk usia 10 tahun keatas (usia kerja) dengan angkatan kerja.

Penganggur

Adalah mereka yang termasuk angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Bekerja

Kegiatan melakukan pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk kelompok penduduk yang bekerja.

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia dibawah 15 tahun dan usia 65 tahun keatas) dengan penduduk usia produktif (antara usia 15 tahun sampai usia 64 tahun) dikali 100.

1.4. Metodologi

a. Sistematika

Penyusunan publikasi ini dikelompokkan dalam beberapa bagian (bab), tiap bagian dilengkapi dengan tabel dan grafik sehingga pembaca dapat memahami terjadinya suatu perubahan. Bagian utama dari penyusunan publikasi ini adalah : Kependudukan, Fertilitas dan Keluarga Berencana (KB), Pendidikan, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Perumahan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

b. Sumber Data

Sumber data Utama yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2008, disamping data hasil Susenas 2005 sebagai pembanding. Kedua data ini merupakan data primer dalam arti dikumpulkan dan diolah oleh BPS. Selain data primer juga ada data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait.

1.5. Ruang Lingkup

Kesejahteraan seperti diketahui tidak hanya menyangkut segi lahiriah, tetapi juga menyangkut batiniah. Dari segi lahiriah yang terutama berhubungan dengan material seperti pendapatan, konsumsi dan pemilikan barang-barang berharga. Namun aspek material bukanlah satu-satunya kebutuhan manusia untuk mencapai taraf kesejahteraan. Karena terlalu luasnya aspek kesejahteraan, maka data sosial ekonomi seperti pendapatan kurang memadai untuk menggambarkan kesejahteraan penduduk. Untuk mendapatkan gambaran kesejahteraan secara utuh perlu dilihat pemenuhan kebutuhan dari segi batiniah yaitu yang bersifat non-material misalnya rasa aman, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Mengingat aspek kesejahteraan yang begitu luas, maka sangatlah tidak mungkin untuk menyajikan seluruh data statistik untuk mengukur tingkat kesejahteraan tersebut. Oleh karena itu, indikator yang disajikan dalam publikasi ini hanya menyangkut aspek kesejahteraan yang dapat diukur.

BAB II

KEPENDUDUKAN

Masalah kependudukan merupakan salah satu perhatian utama pemerintah baik yang berorientasi langsung terhadap faktor demografi seperti kelahiran, kematian dan mutasi penduduk maupun terhadap kehidupan sosial misalnya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, penduduk miskin dan lain sebagainya.

Hal tersebut menjadi perhatian karena penduduk disamping sebagai pelaku pembangunan juga merupakan sasaran pembangunan. Penduduk dengan jumlah yang besar dapat menjadi modal pembangunan, namun di pihak lain dengan jumlah penduduk yang besar tanpa didukung oleh kualitas yang memadai justru akan menjadi beban pembangunan.

Untuk itu dalam pembahasan ini akan dibahas berbagai aspek kependudukan seperti jumlah dan pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk dan Angka Beban Tanggungan dan status perkawinan.

2.1. Jumlah Dan Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2008 tercatat jumlah penduduk Kabupaten Pinrang sekitar 343.741 jiwa terdiri dari 166.344 jiwa laki-laki dan 177.397 jiwa perempuan, dengan rasio jenis kelamin sekitar 93,77 yang berarti dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 94 penduduk laki-laki. Penduduk Kabupaten Pinrang selama kurun waktu 2005-2008 terus bertambah yaitu dari sekitar 335.554 jiwa pada tahun 2005 menjadi 343.741

jiwa pada tahun 2008. Dengan demikian selama kurun waktu tersebut, penduduk Kabupaten Pinrang mengalami pertumbuhan sekitar 0,81 %.

Rincian	Jumlah
(1)	(2)
1. Banyaknya Penduduk	343.741
- Laki-Laki	166.344
- Perempuan	177.397
2. Rasio Jenis Kelamin	93,77
3. Banyaknya Rumahtangga	79 911
4. Pertumbuhan Penduduk 2005-2008 (%)	0,81
5. Kepadatan per Km ²	175

Sumber: Susenas 2005 dan 2008

Menurut jenis kelamin, selama kurun waktu 2005-2008 pertumbuhan penduduk perempuan lebih tinggi daripada penduduk laki-laki, dimana laki-laki pertumbuhannya sekitar 0,50 % dan perempuan sekitar 1,09 %. Tingginya pertumbuhan penduduk perempuan di Kabupaten Pinrang diduga disebabkan oleh banyaknya penduduk yang bermigrasi keluar kota untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

2.2. Komposisi Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu juga mencerminkan Angka Beban Tanggungan (ABT) yaitu perbandingan antara jumlah penduduk produktif (umur 15-64 tahun) dengan umur tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas)

Di Kabupaten Pinrang persentase penduduk yang berusia 0-14 tahun pada tahun 2005 sekitar 31,93 persen naik menjadi sekitar 32,55 persen pada tahun 2008. Naiknya proporsi penduduk usia muda tersebut merupakan indikator bahwa pada kurun waktu 2005-2008 terjadi peningkatan tingkat kelahiran sekitar 0,62 persen. Penduduk usia produktif mengalami penurunan dari sekitar 62,44 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 61,03 persen pada tahun 2008. Menurunnya proporsi penduduk usia produktif dan naiknya proporsi penduduk usia muda berpengaruh pada naiknya ABT, dari sekitar 60,15 pada tahun 2005 menjadi sekitar 63,86 pada tahun 2008. Dengan demikian pada tahun 2008, tiap 100 penduduk usia produktif secara hipotesis/teori menanggung sekitar 64 penduduk usia tidak produktif.

Tabel 2.2. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2005 dan 2008

Kelompok Umur	2005			2008		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-14	33.55	30.38	31.93	36.05	29.27	32.55
15-64	61.16	63.67	62.44	57.93	63.93	61.03
65+	5.29	5.95	5.63	6.02	6.80	6.42
ABT	63.52	57.06	60.15	72.62	56.42	63.86

Sumber: Susenas 2005 dan 2008

Sedangkan menurut jenis kelamin, selama kurun waktu 2005&2008, ABT penduduk laki-laki sekitar 63,52 pada tahun 2005 naik menjadi sekitar 72,62 pada tahun 2008 dan ABT penduduk perempuan dari sekitar 57,06 pada tahun 2005 turun menjadi sekitar 56,42 pada tahun 2008.

2.3. Status Perkawinan

Status perkawinan dalam publikasi ini dibagi dalam empat kategori yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Secara tidak langsung status perkawinan akan mempengaruhi tingkat kelahiran. Umumnya dengan proporsi status kawin yang tinggi cenderung akan menaikkan angka kelahiran.

Pada tahun 2008 penduduk Kabupaten Pinrang yang berstatus kawin lebih besar dibanding penduduk yang belum kawin yaitu sekitar 51,52 persen (kawin) dan sekitar 37,57 persen (belum kawin). Sedangkan penduduk Kabupaten Pinrang yang berstatus cerai hidup dan cerai mati persentasenya kecil yaitu sekitar 3,02 persen (cerai hidup) dan sekitar 7,89 persen (cerai mati). Kondisi ini meningkat bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2005.

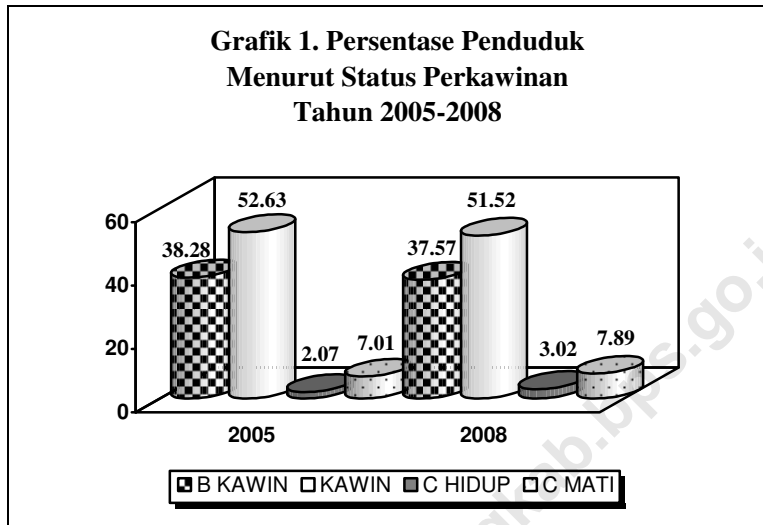
Tabel 2.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Tahun 2005 dan 2008

Status Perkawinan	2005			2008		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum Kawin	43.86	33.06	38.28	42,46	33.22	37.57
Kawin	52.61	52.65	52.63	53.21	50.01	51.52
Cerai Hidup	1.49	2.62	2.07	1.48	4.39	3.02
Cerai Mati	2.05	11.67	7.01	2.85	12.38	7.89

Sumber: Susenas 2005 dan 2008

Menurut jenis kelamin, pada tahun 2008 perceraian (cerai hidup dan cerai mati) perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Penduduk perempuan yang berstatus cerai hidup (4,39 persen) dan cerai mati (12,38 persen)

sedangkan laki-laki sekitar 1,48 persen (cerai hidup) dan sekitar 2,85 persen (cerai mati). Ini menunjukkan adanya perilaku perkawinan yang berbeda antara jenis kelamin, yaitu laki-laki cenderung perceraian tidak bertahan lama, sebaliknya perempuan ada kecenderungan bertahan lama dalam status janda atau bahkan tidak diikuti oleh perkawinan ulang sama sekali.



BAB III

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Dalam kaitannya dengan kebijaksanaan bidang kependudukan, salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang ditempuh melalui program KB adalah pendewasaan usia perkawinan pertama dan pemakaian alat/cara kontrasepsi, karena kedua faktor ini dianggap langsung dapat mempengaruhi fertilitas (angka kelahiran).

Pendewasaan usia perkawinan pertama dan pembatasan jumlah kelahiran anak diharapkan dapat mempersiapkan keluarga dan anak Indonesia yang berkualitas. Perkawinan pada usia matang (diatas 20 tahun bagi perempuan) menjadikan para wanita lebih siap menjadi ibu dan mengurangi resiko persalinan, disamping itu pembatasan jumlah kelahiran membuat perhatian ibu terhadap anak-anaknya semakin besar.

3.1. Usia Perkawinan Pertama

Tabel 3.1. Persentase Wanita Usia 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2005 dan 2008

Umur Perkawinan Pertama	2005	2008
(1)	(2)	(3)
≤16	23.95	31.25
17-18	26.87	22.84
19-24	37.45	36.04
25+	11.73	9.88

Sumber: Susenas 2005 dan 2008

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas, karena semakin tinggi umur perkawinan, khususnya wanita menyebabkan

masa reproduksinya lebih pendek. Hal ini berarti pula bahwa penundaan perkawinan mengakibatkan berkurangnya peluang wanita untuk melahirkan anak lebih besar.

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2008, wanita pernah kawin usia 10 tahun keatas menurut usia perkawinan pertama paling banyak pada kelompok umur 19-24 tahun yaitu sekitar 36,04 persen. Dibandingkan tahun 2005 terjadi penurunan sekitar 1,41 persen poin. Sementara perkawinan pada usia muda (dibawah 16 tahun) mengalami peningkatan yaitu dari sekitar 23,95 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 31,25 persen pada tahun 2008. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai resiko persalinan masih rendah. Perkawinan yang dilakukan pada usia matang (diatas 20 tahun) bagi perempuan akan membantu mereka menjadi lebih siap untuk menjadi ibu dan mengurangi resiko persalinan.

3.2. Pemakaian Alat/Cara KB

Selain pendewasaan usia perkawinan pertama cara lain yang digunakan untuk menjarangkan kelahiran adalah dengan mensukseskan program KB. Salah satu tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui pembatasan dan pengaturan jarak kelahiran. Hal ini bisa ditempuh antara lain dengan pemakaian alat/cara kontrasepsi KB.

Di Kabupaten Pinrang, persentase wanita usia 15-49 tahun yang berstatus kawin atau yang biasa disebut Pasangan Usia Subur (PUS) yang sedang menggunakan alat/cara KB yaitu sekitar 39,09 persen pada tahun 2005, meningkat menjadi sekitar 45,24 persen pada tahun 2008.

Tabel 3.2.1 Prevalensi Pemakaian
Alat/Cara KB Wanita Umur 15-49 Tahun
Tahun 2005 dan 2008

Prevalensi Pemakaian Alat/Cara KB	2005	2008
(1)	(2)	(3)
Sedang Pakai	39.09	45.24
Pernah Pakai	18.28	24.74
Tidak Pernah Pakai	42.63	30.02

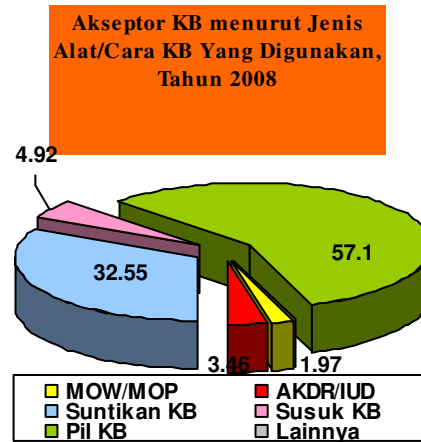
Sumber : Susenas 2005 dan 2008

Jika dirinci menurut jenis alat/cara KB yang dipakai tampak bahwa ada kecenderungan para akseptor lebih suka untuk menggunakan Pil KB yaitu sekitar 49,94 persen pada tahun 2005 dan meningkat menjadi sekitar 57,10 persen pada tahun 2008. Banyaknya akseptor yang menggunakan Pil KB bisa disebabkan karena alat/cara ini relatif mudah pemakaiannya, begitu juga dalam hal pemberhentian bisa dilakukan pada saat yang dikehendaki oleh akseptor. Disamping itu pula alat/cara ini relatif lebih gampang didapatkan.

Tabel 3.2.2. Akseptor KB menurut Jenis Alat/Cara KB Yang Digunakan, Tahun 2005 dan 2008

Jenis Kontrasepsi	2005	2008
(1)	(2)	(3)
MOW/MOP	0.57	1.97
AKDR/IUD	1.11	3.46
Suntikan KB	42.82	32.55
Susuk KB	4.99	4.92
Pil KB	49.94	57.10
Lainnya	0.57	

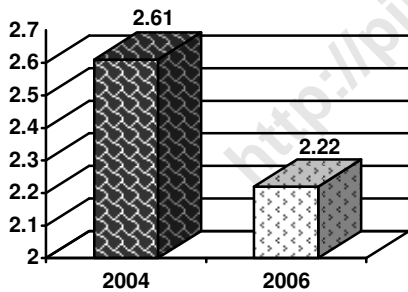
Sumber : Susenas 2005 dan 2008



3.3. Fertilitas

Fertilitas merupakan komponen demografi yang bersifat menambah jumlah penduduk secara alami. Jika tingkat fertilitas tidak bisa dikendalikan maka ledakan jumlah penduduk akan terjadi yang pada gilirannya hal ini akan menimbulkan berbagai masalah kependudukan.

Grafik 3. Angka Kelahiran Total (TFR) Tahun 2006



Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas tahun 2004 dan 2006, Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate (TFR)) di Kabupaten Pinrang menunjukkan adanya penurunan selama kurun waktu 2004-2006 yaitu dari sekitar 2,61 pada tahun 2004 menjadi sekitar 2,22 pada tahun 2006

BAB IV

PENDIDIKAN

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya, karena meningkatnya pendidikan penduduk berarti kualitas manusia sebagai sumber daya semakin baik, yang pada akhirnya akan meningkat pula produktivitas dalam semua sektor pembangunan.

Oleh karena itu pemerintah terus berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta menyediakan berbagai paket seperti program wajib belajar, pendidikan luar sekolah, sekolah terbuka dan lain sebagainya. Program pemerintah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi sekolah, menurunkan angka buta huruf, serta meningkatkan jenjang pendidikan penduduk.

4.1. Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah partisipasi penduduk usia tertentu yang masih sekolah terhadap seluruh penduduk pada umur tersebut.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk usia SD (7-12 tahun) pada tahun 2005 sekitar 93,33 persen naik menjadi sekitar 95,73 persen pada tahun 2008. Ini berarti terdapat 95,73 persen penduduk usia SD yang masih bersekolah. Pada usia SLTP (13-15 tahun) juga mengalami kenaikan dari sekitar 68,95 persen pada tahun 2005 naik menjadi sekitar 73,82 persen pada tahun 2008. Dan untuk usia SLTA (16-18 tahun), pada tahun 2005 sekitar 49,50 persen turun menjadi sekitar 44,24, persen pada tahun 2008 pada usia

Perguruan Tinggi (19-24 tahun) turun dari sekitar 8,38 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 7,37 persen pada tahun 2008. Akan tetapi penurunan APS seiring dengan semakin tingginya kelompok umur memberi gambaran adanya pertimbangan sebagian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya

Tabel 4.1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Usia Sekolah (7-24 tahun) Tahun 2005 dan 2008

Kelompok Umur / Jenis Kelamin	2005	2008
(1)	(2)	(3)
7-12	93,33	95,73
Laki-laki	90,07	95,91
Perempuan	97,11	95,51
13-15	68,95	73,82
Laki-laki	68,30	68,17
Perempuan	69,81	78,93
16-18	49,50	44,24
Laki-laki	49,46	47,62
Perempuan	49,53	41,17
19-24	8,38	7,37
Laki-laki	8,54	5,45
Perempuan	8,24	9,10

Sumber : Susenas 2005, 2008

pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini karena selain pertimbangan tingginya biaya, juga kebutuhan rumah tangga semakin meningkat sehingga anaknya cenderung diikutkan dalam kegiatan bekerja atau mencari kerja.

Menurut jenis kelamin pada tahun 2008 APS perempuan pada usia SLTP dan perguruan tinggi lebih tinggi daripada laki-laki. Pada usia SD dan SLTA pada tahun 2008

APS laki-laki lebih tinggi daripada APS perempuan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak perempuan sampai jenjang pendidikan Perguruan Tinggi sudah baik. Salah satu penyebabnya adalah adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tanpa melihat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian mengurangi persepsi masyarakat terhadap perempuan

yaitu kegiatan kerumahtanggaan yang dianggap tidak membutuhkan pendidikan tinggi.

4.2. Angka Melek Huruf

Seseorang dikatakan melek huruf jika mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan lainnya. Yang dimaksud huruf lainnya misalnya huruf Arab, Bugis, Makassar, Jawa, Cina dan sebagainya. Kalau seseorang hanya dapat membaca atau menulis saja belum dianggap sebagai melek huruf. Hasil Susenas 2008 di Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa Angka Melek Huruf (AMH) penduduk usia 10 tahun keatas sekitar 88,13. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan bila dibanding tahun 2005 yaitu sekitar 88,51.

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	91,75	85,49	88,51
2008	91,42	85,20	88,13

Sumber : Susenas 2005, 2008

Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2005 selisih AMH laki-laki dan perempuan sekitar 6,26 poin sedangkan pada tahun 2008 sekitar 6,22 poin. Adanya penurunan selisih AMH laki-laki dan perempuan menunjukkan semakin

meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tanpa melihat status jenis kelamin.

4.3. Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Sehingga potensi sumber daya manusia dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan.

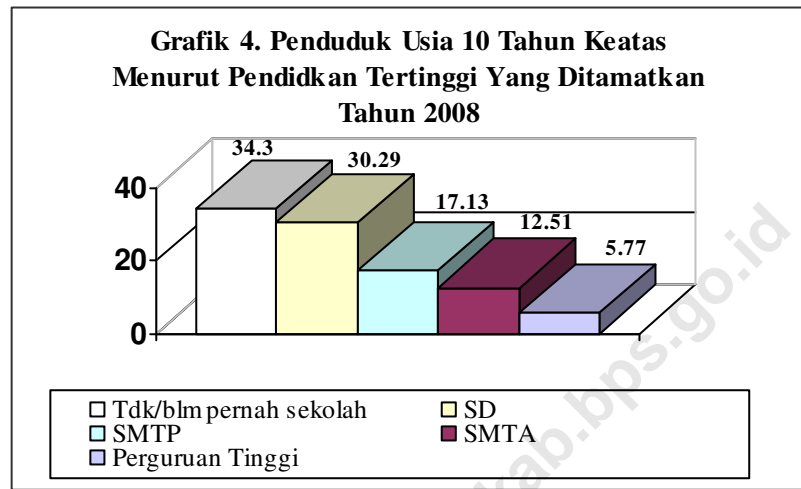
Di Kabupaten Pinrang, persentase penduduk yang tidak/belum pernah sekolah dan tidak tamat SD menunjukkan peningkatan dari sekitar 26,14 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 34,30 persen pada tahun 2008. Penduduk yang tamat SD mengalami penurunan dari sekitar 36,04 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 30,29 persen pada tahun 2008. Sedangkan peningkatan justru terjadi pada penduduk yang tamat D1,D2,D3 dan D4,S1,S2,S3 yaitu dari dari sekitar 3.82 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 5.77 persen pada tahun 2008 .

Tabel 4.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2005 dan 2008

Tingkat Pendidikan	2005			2008		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
-Tdk/blm pernah sekolah/ Tdk Tamat SD	25.56	26.73	26.14	33.40	35.12	34.30
- SD	35.83	36.26	36.04	30.03	30.52	30.29
- SMTP	19.48	18.74	19.11	17.30	16.97	17.13
- SMTA	14.75	15.03	14.88	13.40	11.73	12.51
- D1, D2,	1.40	1.25	1.20	0.60	0.80	0.71
- D3/Sarjana Muda	0.10	0.52	0.31	0.70	0.53	0.61
- D4, S1, S2, S3	3.15	1.47	2.31	4.58	4.33	4.45

Sumber : Susenas 2005, 2008

Berdasarkan jenis kelamin, terjadi peningkatan tingkat pendidikan yang ditamatkan baik pada penduduk perempuan maupun laki-laki dari tahun 2005 terhadap tahun 2008 yaitu pada tingkat pendidikan tamat D1,D2 dan D4 keatas..



BAB V

KESEHATAN

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan mencapai kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk, agar dapat terwujud derajat kesehatan penduduk yang optimal. Untuk mencapai tujuan ini perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang dapat menunjang upaya peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat secara mudah, murah dan merata.

Beberapa indikator kesejahteraan bidang kesehatan akan disajikan dalam bab ini, antara lain jenis keluhan dan lama hari sakit, penolong persalinan, pemberian ASI dan sarana/prasarana kesehatan.

5.1. Jenis Keluhan dan Lama Hari Sakit.

Lama Sakit (hari)	2005			2008		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<4	52.07	49.74	50.96	59.71	60.20	59.96
4-7	32.96	27.00	30.11	18.38	18.17	18.27
8-14	5.34	8.46	6.83	10.01	7.94	8.96
15-21	2.90	5.30	4.04	2.35	3.41	2.89
22-30	6.74	9.50	8.06	9.55	10.27	9.92

Sumber : Susenas 2005, 2008

Lama hari sakit dihitung menurut lama mengalami keluhan kesehatan. Sedangkan yang dimaksud keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami

gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminalitas atau lainnya.

Keluhan kesehatan yang banyak diderita oleh penduduk Kabupaten Pinrang pada tahun 2008 adalah pilek (11,23 persen) kemudian berturut-turut lainnya (12,81 persen), batuk (9,82 persen), panas (9,24 persen), sakit kepala (5,70 persen), asma/sesak napas (1,96 persen) dan sakit gigi (1,92 persen). Dibandingkan dengan keadaan tahun 2005 terjadi peningkatan pada hampir semua jenis keluhan kesehatan.

Berdasarkan lama hari sakit, dari semua penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang paling banyak adalah mereka yang mengalami keluhan selama kurang dari 4 hari yaitu sekitar 59,96 persen. Bila dibandingkan dengan tahun 2005, mengalami peningkatan yaitu sekitar 9,00 persen poin. Penurunan terjadi pada hampir semua lama hari sakit 4 - 7 , 15 - 21 yaitu dari sekitar 34,15 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 26.16 persen pada tahun 2008. Sedangkan peningkatan terjadi pada lama hari sakit 8-14, 22-30 dan sekitar 14,89 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 18,88 persen pada tahun 2008.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Menurut Jenis Keluhan Kesehatan Tahun 2005 dan 2008

Keluhan Kesehatan	2005			2008		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
- Panas	10.85	9.95	10.39	9.32	9.17	9.24
- Batuk	7.01	6.28	6.64	10.91	8.80	9.82
- Pilek	7.45	7.10	7.27	12.33	10.21	11.23
- Asma/Sesak Nafas	1.74	1.52	1.63	1.88	2.04	1.96
- Diare	1.59	1.52	1.56	1.05	1.90	1.49
- Sakit Kepala	4.44	7.19	5.85	4.13	7.18	5.70
- Sakit Gigi	1.02	1.24	1.13	1.73	2.11	1.92
- Lainnya	7.39	8.97	8.20	12.17	13.41	12.81

Sumber : Susenas 2005, 2008

Berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2008 lama hari sakit perempuan lebih lama daripada laki-laki. Ini bisa dilihat dari lama hari sakit kurang dari 4 hari untuk perempuan sekitar 60,20 persen, sedangkan laki-laki sekitar 59,71 persen. Bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2005, pada laki-laki dan perempuan terjadi peningkatan lama hari sakit kurang dari 4-7 hari. Sedangkan pada wanita peningkatan terjadi pada lama hari sakit 8 hari ke atas.

5.2. Penolong Persalinan

Salah satu indikator kesehatan yang erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan ibu dan pelayanan kesehatan adalah penolong persalinan oleh tenaga profesional dan terlatih, seperti dokter dan bidan karena diharapkan dengan semakin profesionalnya tenaga penolong persalinan, maka dapat mengatasi persalinan yang beresiko tinggi. Persalinan oleh tenaga dokter atau

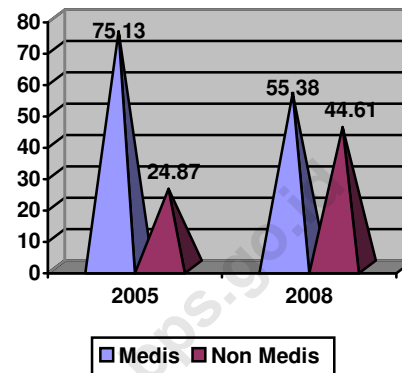
bidan dianggap lebih baik daripada tenaga dukun atau lainnya karena mereka telah mendapat pengetahuan dan pengalaman yang cukup melalui pendidikan formal.

Tabel 5.2 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Tahun 2005 dan 2008

Penolong Persalinan	2005	2008
(1)	(2)	(3)
Medis	75.13	55.38
- Dokter	2.71	6.46
- Bidan	72.42	48.92
- Lainnya	-	-
Non Medis	24.87	44.61
- Dukun	10.46	32.87
- Famili	14.07	11.36
- Lainnya	0.34	0.38

Sumber : Susenas 2005, 2008

Grafik 5. Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Tahun 2005 dan 2008



Data Susenas 2008 menunjukkan bahwa tenaga bidan merupakan penolong persalinan yang paling banyak yaitu sekitar 48,92 persen dari jumlah balita yang lahir. Jika dibanding tahun 2005, menunjukkan adanya penurunan persentase penolong persalinan oleh tenaga medis (Dokter, Bidan dan tenaga medis lainnya) yaitu dari sekitar 75,13 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 55,38 persen pada tahun 2008. Penolong persalinan untuk tenaga non medis (Dukun, Famili dan lainnya) menunjukkan peningkatan dari sekitar 24,87 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 44,61 persen pada tahun 2008. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya tenaga penolong

persalinan dengan dukun yaitu dari sekitar 10,46 persen pada tahun 2005 naik menjadi sekitar 32,87 persen pada tahun 2008.

5.3. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

ASI merupakan zat makanan yang mengandung gizi lengkap yang sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian ASI kepada bayi akan memenuhi kebutuhan gizi dan memberi kekebalan terhadap beberapa penyakit, sebab selain bergizi, ASI juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh.

Tabel 5.3 Persentase Balita Menurut Lamanya Disusui Tahun 2005 - 2008

Lama Disusui (bulan)	2005			2008		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0	0	0	0	1,45	1,66	1,55
1-5	9,02	12,26	10,07	16,00	8,29	12,41
6-11	15,87	19,69	14,88	18,24	20,84	19,45
12-17	30,96	28,95	29,36	27,80	33,36	30,39
18-23	25,55	23,15	24,21	17,54	14,92	16,32
24+	18,60	15,95	21,47	18,97	20,92	19,88

Sumber : Susenas 2005, 2008

Oleh karena itu pemerintah menganjurkan agar para ibu memberikan ASI kepada bayinya selama 24 bulan (2 tahun).

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2008, paling banyak bayi diberi ASI selama 12 bulan keatas yaitu sekitar 66,59 persen. Secara umum ada peningkatan lama pemberian ASI pada bayi. Hal ini nampak dari persentase bayi yang disusui selama 12 bulan keatas menurun dari sekitar 75,04 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 66,59 persen pada tahun 2008. Sehingga persentase bayi yang disusui kurang dari 12 bulan mengalami peningkatan

dari sekitar 24,95 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 33,41 persen pada tahun 2008. Adanya peningkatan lama pemberian ASI tersebut kemungkinan disebabkan diantaranya: kualitas makanan ibu sehingga tidak tersedia ASI yang cukup, kesehatan ibu dan kesibukan ibu yang berkaitan dengan profesinya.

5.4. Sarana Kesehatan

Tabel 5.4.1 Banyaknya Sarana Kesehatan Tahun 2008

Sarana Kesehatan	Jumlah
(1)	(2)
1. Rumah Sakit	2
2. Rumah Bersalin	2
3. Puskesmas	14
4. Puskesmas Pembantu	52
5. BKIA	-
6. BKIA	358

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Pinrang 2008

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat adalah penyediaan sarana kesehatan yang memadai. Dengan semakin meningkatnya sarana tersebut maka setiap warga masyarakat

mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mendapat pelayanan kesehatan yang sebaik-baiknya sesuai kemampuan yang ada.

Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2008 sarana kesehatan yang tersedia adalah Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, dan Posyandu. Jumlah rumah sakit ada 2 (dua) buah dengan kapasitas tempat tidur 228, sedangkan Rumah Bersalin sebanyak 2 (dua) buah semuanya adalah milik swasta.

Tabel 5.4.2 Banyaknya Puskesmas dan Pustu Menurut Kecamatan Tahun 2008

Kecamatan	Banyaknya	
	Puskesmas	Pustu
(1)	(2)	(3)
Suppa	1	6
Mattiro Sompe	1	4
Lanrisang	1	4
Mattiro Bulu	1	4
Watang Sawitto	1	1
Paleteang	1	1
Tiroang	1	4
Patampanua	1	3
Cempa	2	5
Duampanua	2	7
Batulappa	1	4
Lembang	1	9
Jumlah	14	52

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang 2008

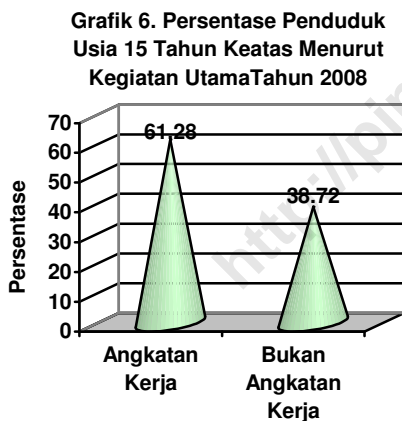
BAB VI

KETENAGAKERJAAN

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan jumlah angkatan kerja meningkat. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Oleh karena itu sasaran utama pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun.

6.1. Penduduk Menurut Kegiatan Utama

Kegiatan penduduk usia 15 tahun keatas digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, sedang yang termasuk bukan angkatan kerja adalah mereka yang sekolah, mengurus rumahtangga dan lainnya.



Di Kabupaten Pinrang pada tahun 2008, penduduk usia 15 tahun keatas yang termasuk dalam usia kerja terdiri sekitar 61,28 persen angkatan kerja dan sekitar 38,72 persen bukan angkatan kerja. .

6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan jumlah angkatan kerja (bekerja dan mencari pekerjaan) terhadap jumlah seluruh penduduk usia kerja (15 tahun keatas). TPAK adalah salah satu ukuran yang dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi.

Tabel 6.2 Penduduk Usia Kerja 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Jenis Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
- Bekerja	78,77	33,98	54,61
- Mencari Kerja	7,30	6,13	6,67
- Sekolah	5,46	6,30	5,91
- Mengurus RT	1,13	48,85	26,87
- Lainnya	7,34	4,74	5,94
TPAK	86,07	40,11	61,28

Sumber : Sakernas 2008

Menurut data Sakernas, TPAK laki-laki sekitar 86,07 persen dan TPAK Perempuan sekitar 40,11 persen dan untuk Kabupaten Pinrang pada tahun 2008 mencapai sekitar 61,28 persen yang berarti pada setiap 100 penduduk usia kerja sekitar 61 diantaranya termasuk angkatan kerja.

6.3. Lapangan Pekerjaan Utama

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah andalan Propinsi Sulawesi Selatan sebagai penghasil beras dan hasil bumi lainnya. Oleh sebab itu sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Tabel 6.3 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2008			
Lapangan Pekerjaan Utama	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
- Pertanian	63,77	36,76	54,70
- Industri Pengolahan	8,93	11,13	9,67
- Perdagangan, Rumah Makan dan hotel	10,78	35,79	19,17
- Jasa Kemasyarakatan	5,26	15,36	8,65
- Lainnya	11,26	0,95	7,80

Sumber : Sakernas 2008

Berdasarkan data Sakernas 2008, banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian sekitar 54,70, kemudian disusul oleh sektor perdagangan, rumah makan dan hotel sekitar 19,17 persen, sektor Industri 9,67 persen, sektor Jasa 8,65 persen, dan Lainnya 7,80 persen.

4. Jumlah Jam Kerja

Penduduk yang bekerja penuh (full employed) atau bekerja sesuai jam kerja normal adalah penduduk yang jumlah jam kerjanya mencapai 35 jam atau lebih selama seminggu. Berdasarkan hasil Sakernas 2008, persentase penduduk 15 tahun keatas yang bekerja penuh sekitar 47,68 persen, sementara itu penduduk yang bekerja dibawah jam kerja normal sekitar 52,32 persen.

Tabel 6.4. Persentase penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Seminggu Yang Lalu Menurut Jam Kerja Tahun 2008

Jam Kerja	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
0	1,88	1,48	1,75
1 - 14	9,91	21,90	13,94
15 - 34	35,72	38,44	36,63
35 +	52,48	38,18	47,68

BAB VII

FASILITAS PERUMAHAN

Perumahan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia disamping sandang dan pangan. Dalam skala yang sederhana perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan satuan kompleks yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya.

Rumah dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat sosial masyarakat dan keberhasilan pembangunan di bidang perumahan. Keberadaan rumah yang dimaksud tidak saja menyangkut kuantitas, tetapi juga mengenai kualitas rumah. Secara umum kualitas rumah tinggal dapat dilihat dari bahan bangunan yang digunakan dan keadaan fasilitas rumah tersebut sehingga membuat rumah yang sehat. Di dalam bab ini akan disajikan beberapa aspek mendasar dari rumah yang berkaitan dengan kualitas perumahan dan fasilitas perumahan tersebut.

7.1 Kualitas Perumahan

Salah satu kondisi tingkat kesejahteraan rumahtangga dapat dilihat dari kualitas perumahannya, seperti luas lantai dan jenis lantai, jenis dinding dan jenis atap yang digunakan. Semakin baik kualitas perumahan menunjukkan semakin baik taraf hidup rumahtangga

7.1.1 Luas dan Jenis Lantai.

Pada tahun 2008 secara umum rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi sekitar 37,37 persen. Yang

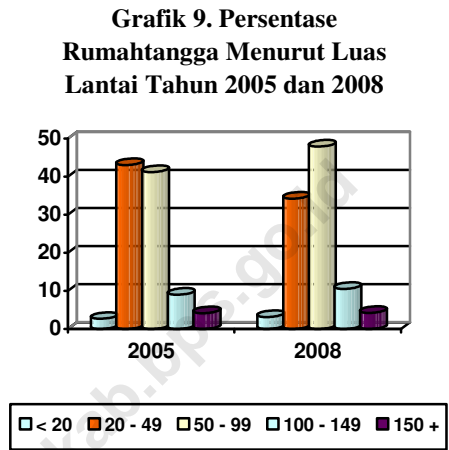
menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 meter persegi sekitar 14,76 persen.

Jika dibanding tahun 2005 terjadi penurunan rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 50 meter persegi dan juga penurunan rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai diatas 100 meter persegi.

Tabel 7.1.1 Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai Tahun 2005 dan 2008

Luas Lantai	2005	2008
(1)	(2)	(3)
<20	2,66	3,14
20-49	43,05	34,23
50-99	41,18	47,87
100-149	8,98	10,52
150+	4,13	4,24

Sumber : Susenas 2005,2008



Selain luas lantai yang digunakan perlu juga memperhatikan jenis lantainya. Data Susenas menunjukkan bahwa pada tahun 2006, sekitar 97,97 persen rumahtangga menggunakan lantai bukan tanah. Kemudian pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 98,59 persen rumahtangga.

7.1.2. Jenis Dinding

Jika dilihat dari jenis dinding yang digunakan, kebanyakan rumahtangga menggunakan jenis dinding dari kayu yaitu sekitar 46,36 persen pada tahun 2006 turun menjadi sekitar 37,66 persen pada tahun 2008.

Tabel 7.2 Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terbanyak Tahun 2006 dan 2008

Jenis Dinding	2006	2008
(1)	(2)	(3)
- Tembok	22,05	19,48
- Kayu	46,36	37,66
- Bambu	27,54	36,11
- Lainnya	4,05	6,75

Sumber : Susenas 2006,2008

Sedangkan jenis dinding bambu mengalami peningkatan dari sekitar 27,54 persen pada tahun 2006 menjadi sekitar 36,11 persen pada tahun 2008. Untuk jenis dinding tembok mengalami penurunan dari sekitar 22,05 persen pada tahun 2006 menjadi sekitar 19,48 persen pada tahun

2008.

7.1.3. Jenis Atap

Kualitas rumah dilihat dari jenis atap pada tahun 2008 mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2006. Hal ini dapat dilihat dari persentase rumahtangga yang menggunakan atap tidak layak pakai yaitu ijuk/rumbia mengalami penurunan dari sekitar 4,51 persen pada tahun 2006 menjadi sekitar 3,45 persen pada tahun 2008.

Sementara atap layak pakai mengalami peningkatan. Atap layak pakai adalah atap selain dari atap daun-daunan.

Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terbanyak Tahun 2006 dan 2008

Jenis Atap Terluas	2006	2008
(1)	(2)	(3)
- Beton	1,40	1,26
- Genteng	2,36	0,63
- Sirap	0,93	0,47
- Seng	90,63	91,84
- Asbes	-	0,78
- Ijuk/Rumbia	4,51	3,45
- Lainnya	0,16	1,57

7.2. Fasilitas Perumahan

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang terpenting agar rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya listrik, air bersih serta jamban dengan tangki septik.

7.2.1. Sumber Air Minum

Air merupakan kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi manusia terutama untuk minum, sehingga diperlukan adanya air bersih demi menjaga kebersihan maupun kesehatan. Air bersih disini adalah air yang benar-benar bebas dari berbagai kuman penyakit.

Sumber Air Minum	2005	2008
(1)	(2)	(3)
- Leding	11,00	8,18
- Pompa	21,12	41,77
- Sumur	58,24	40,33
- Mata air	9,48	9,26
- Air sungai	0,16	0,47
- Lainnya	-	-

Sumber : Susenas 2005,2008

Kualitas air bersih dapat dilihat dari sumbernya. Sumber air minum menurut derajat kualitasnya berturut-turut adalah leding, pompa, sumur (sumur terlindung dan sumur tak terlindung), mata air (mata air terlindung, dan mata air tak terlindung), air sungai dan lainnya. Untuk rumahtangga yang menggunakan sumber air minum dari pompa, sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung harus memperhatikan jaraknya, dari tempat pembuangan akhir tinja. Jarak yang terbaik adalah diatas 6 meter dari tempat pembuangan tinja.

Secara umum sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumahtangga di Kabupaten Pinrang pada tahun 2008 adalah bersumber dari pompa yaitu sekitar 41,77 persen, sedangkan penggunaan Leding sekitar 8,18 persen, dan sumber air minum dari sumur sekitar 40,33 persen.

Dilihat dari perkembangannya tampak bahwa kualitas sumber air minum rumah tangga sedikit menurun, dimana kualitas sumber air minum yang paling tinggi yang berasal dari leding persentasenya turun dari sekitar 11,00 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 8,18 persen pada tahun 2008. Namun disisi lain terjadi penurunan yang cukup berarti pada rumahtangga yang menggunakan sumber air minum dari sumur yaitu dari sekitar 58,24 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 40,33 persen pada tahun 2008. Sementara rumahtangga yang sumber air minumnya dari air sungai pada tahun 2005 sekitar 0,16 persen, pada tahun 2008 naik menjadi sekitar 0,47 persen.

7.2.2. Sumber Penerangan

Tabel 7.2.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Tahun 2006 dan 2008

Sumber Penerangan	2006	2008
(1)	(2)	(4)
- Listrik PLN	88,97	84,94
- Listrik Non PLN	0,78	3,14
- Petromak/Aladin	1,09	0,47
- Pelita/Sentir/Obor	9,02	11,30
- Lainnya	0,16	0,16

Sumber : Susenas 2006,2008

Indikator lain yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah penggunaan sumber penerangan. Sumber penerangan dari listrik dianggap memiliki nilai yang paling tinggi karena selain berfungsi

sebagai lampu penerangan juga untuk kebutuhan operasional peralatan rumah tangga, seperti : televisi, radio, alat masak dan lainnya.

Berdasarkan data Susenas, banyaknya rumahtangga yang menggunakan sumber penerangan listrik (PLN dan non PLN) menunjukkan penurunan dari sekitar 89,75 persen pada tahun 2006 menjadi sekitar 88,08 persen pada tahun 2008. Dan untuk sumber penerangan petromax/aladin juga mengalami penurunan dari sekitar 1,09 persen pada tahun 2006 menjadi sekitar 0,47 persen pada tahun 2008.

7.2.3. Tempat Pembuangan Tinja

Tabel 7.2.3. Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Kloset Tahun 2006 dan 2008

Jenis Kloset	Tahun	
	2006	2008
(1)	(2)	(3)
- Leher Angsa	73,24	97,44
- Plengsengan	21,32	1,49
- Cemplung/cubluk	4,39	0,64
- Tidak pakai	1,04	0,43

Sumber : Susenas 2006,2008

Fasilitas tempat buang air besar yang digunakan juga erat kaitannya dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Tempat buang air besar yang sehat dapat dilihat dari kualitas tempatnya dan

penampungan akhir tinja yang digunakan, tempat buang air besar yang memenuhi standar kesehatan adalah kakus dengan jenis leher angsa. Kakus jenis ini adalah yang dibawah tempat duduknya terdapat saluran berbentuk U dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Dari hasil Susenas 2008, secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sudah menggunakan jenis kloset leher angsa sebagai tempat buang air besar yaitu sekitar 97,44 persen. Jika dibanding tahun 2006 terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan

lingkungan, dimana rumahtangga yang menggunakan tempat buang air besar yang memenuhi standar kesehatan meningkat dari sekitar 73,24 persen pada tahun 2006 menjadi sekitar 97,44 persen pada tahun 2008.

Tempat penampungan akhir sangat penting pula bagi kesehatan lingkungan. Susenas memberikan kriteria mengenai penampungan akhir tinja yaitu : tangki/SPAL, kolam/sawah, sungai/danau/laut, lobang tanah, pantai/tanah lapang/kebun dan lainnya. Pada tahun 2008 sekitar 71,29 persen rumah tangga yang menggunakan tangki sebagai tempat penampungan akhir tinja.

Tabel 7.2.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Penampungan Akhir Tinja Tahun 2005 dan 2008

Tempat Penampungan Akhir Tinja	2005	2008
(1)	(2)	(3)
- Tangki/SPAL	59,28	71,29
- Kolam/Sawah	1,40	1,88
- Sungai/Danau/Laut	7,61	12,39
- Lobang Tanah	15,08	2,35
- Pantai/Tanah lapang/Kebun	13,83	11,92
- Lainnya	2,80	0,16

Sumber : Susenas 2005,2008

Jika dilihat dari perkembangan banyaknya rumah tangga yang menggunakan tempat penampungan akhir tinja, terjadi peningkatan pada penggunaan Tangki yaitu dari sekitar

59,28 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 71,29 persen pada tahun 2008.

7.3. Status Kepemilikan Rumah

Tabel 7.3. Persentase Rumahtangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tahun 2005 dan 2008

Status Kepemilikan Rumah	2005	2008
(1)	(2)	(3)
- Milik sendiri	88,41	86,79
- Kontrak/sewa	2,86	3,15
- Dinas	1,09	2,83
- Lainnya	7,66	7,23

Sumber : Susenas 2005,2008

Status kepemilikan rumah menurut data susenas dikelompokkan menjadi empat macam yaitu milik sendiri, sewa/kontrak, dinas dan lainnya. Status kepemilikan rumah milik sendiri mengalami penurunan dari sekitar 88,41 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 86,79 persen pada tahun 2008. Dan untuk kontrak/sewa mengalami peningkatan dari sekitar 2,86 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 3,15 persen pada tahun 2008, demikian juga dengan rumah dinas tahun 2005 sekitar 1,09 persen dan tahun 2008 sekitar 2,83 persen. Sedangkan status kepemilikan rumah lainnya menunjukkan adanya penurunan yaitu 7,66 persen pada tahun 2005 menjadi sekitar 7,23 persen pada tahun 2008.

Status kepemilikan rumah menurut data susenas dikelompokkan menjadi empat macam yaitu milik sendiri, sewa/kontrak, dinas dan lainnya. Status kepemilikan rumah milik sendiri mengalami

BAB VIII

LAIN-LAIN

8.1. Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan

Data pengeluaran konsumsi makanan per bulan tahun 2007 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran terbesar penduduk Kabupaten Pinrang pada golongan 100.000-1099.999 rupiah yaitu sekitar 25,04 persen. Sedangkan kalau dikelompokkan menurut pengeluaran dibawah 100.000 rupiah dan diatasnya, maka sekitar 79,01 persen penduduk mempunyai pengeluaran diatas 100.000 rupiah dan sekitar 21,00 persen penduduk mempunyai pengeluaran dibawah 100.000 rupiah..

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Menurut Jenisnya Tahun 2004 dan 2007

Golongan Pengeluaran per bulan	2004		2007	
	Makanan	Non Makanan	Makanan	Non Makanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
< 20.000	-	4,18	-	0,57
20.000-29.999	-	14,96	-	2,13
30.000-39.999	1,48	22,93	-	8,67
40.000-59.999	11,46	29,67	-	22,47
60.000-79.999	24,70	13,66	4,49	18,92
80.000-99.999	28,84	6,70	16,51	14,93
100.000-149.999	27,78	5,20	39,18	25,04
150.000-199.999	4,27	1,29	23,13	4,50
200.000-299.999	1,36	0,79	12,14	2,07
300.000 +	0,11	0,63	4,56	0,71

Sumber : Susenas 2004,2007

Untuk pengeluaran konsumsi non makanan, pada tahun 2007 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran terbesar pada golongan < 20.000 rupiah yaitu sekitar 0,50 persen. Jika dikelompokkan menurut pengeluaran dibawah 100.000 rupiah dan di atasnya, maka sekitar 32,32 persen penduduk pengeluarannya diatas 100.000 rupiah dan sekitar 67,69 persen dibawah 100.000 rupiah.

Kalau kita amati perbedaan pengeluaran pada kedua golongan pengeluaran tersebut (makanan dan non makanan), menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan masyarakat digunakan untuk keperluan konsumsi makanan dan sebagian kecil digunakan untuk konsumsi non makanan. Masih relatif kecilnya pengeluaran konsumsi non makanan merupakan gambaran kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi yang relatif masih rendah.

Jika dilihat perkembangannya, menunjukkan adanya peningkatannya pada pengeluaran makanan diatas 100.000 rupiah yaitu sekitar 33,52 persen pada tahun 2004 menjadi sekitar 79,01 persen pada tahun 2007. Begitu pula untuk pengeluaran non makanan menunjukkan adanya peningkatan dari sekitar 7,91 persen pada tahun 2004 menjadi sekitar 32,32 persen pada tahun 2007.

8.2. Penduduk Miskin

Tabel 8.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Pinrang Tahun 2000, 2002 dan 2005

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
2000	45,8	14,80
2002	33,0	10,56
2005	23,53	9,99

Sumber : Diolah dari Susenas KOR

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997, khususnya di Kabupaten Pinrang telah menyebabkan bertambahnya

penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Pada tahun 2000 perbaikan ekonomi dan situasi politik yang sedikit membaik telah mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Keadaan ekonomi di Kabupaten Pinrang juga semakin membaik hingga tahun 2005. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya persentase penduduk miskin yaitu sekitar 14,80 persen pada tahun 2000 menjadi sekitar 10,56 persen pada tahun 2002 dan sekitar 9,99 persen pada tahun 2005.

<http://pinrangkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PINRANG**